

## Penerapan *Hands-On Learning* dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablon Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya

Annisya Fauzia Aini<sup>1\*</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [annisya.21026@mhs.unesa.ac.id](mailto:annisya.21026@mhs.unesa.ac.id)

Received 2025  
Revised 2025  
Accepted 2025  
Published Online 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *Hands-On Learning* dalam meningkatkan keterampilan dasar menyablon peserta didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya. Pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam memberikan keterampilan vokasional yang aplikatif bagi peserta didik yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. *Hands-On Learning* menjadi metode efektif karena menitikberatkan pada praktik langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan peserta didik dan tutor, serta analisis dokumentasi pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Hands-On Learning* meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis peserta didik dalam menyablon. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, di antaranya rendahnya motivasi sebagian peserta didik yang telah bekerja dan keterbatasan durasi pelatihan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Hands-On Learning* berkontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan menyablon peserta didik Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya

**Kata Kunci:** *Hands-On Learning*, keterampilan dasar menyablon, pendidikan non-formal, Program Kesetaraan Paket C.

**Abstract:** This study aims to examine the application of the Hands-On Learning method in improving the basic screen printing skills of students in the Package C Equivalency Program at CLC Tunas Harapan Surabaya. Non-formal education has an important role in providing applicable vocational skills for students who cannot access formal education. Hands-On Learning is an effective method because it emphasizes direct practice. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with students and tutors, and analysis of training documentation. The results of the study indicate that the application of Hands-On Learning improves students' understanding and technical skills in screen printing. However, this study also found several obstacles, including the low motivation of some students who have worked and training duration. The conclusion of this study shows that the Hands-On Learning method contributes positively to improving the screen printing skills of Package C students at CLC Tunas Harapan Surabaya

**Keywords:** Hands-On Learning, basic screen printing skills, non-formal education, Package C Equivalency Program.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan non-formal, khususnya Program Kesetaraan Paket C, memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi individu yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan akademik setara dengan jenjang SMA, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan vokasional yang dapat digunakan sebagai bekal di dunia kerja. Namun, salah satu tantangan utama dalam program ini adalah minimnya keterampilan vokasional yang diajarkan secara efektif kepada peserta didik. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami keterampilan berbasis praktik, salah satunya keterampilan menyablon. PKBM Tunas Harapan Surabaya sebagai salah satu penyelenggara Program Kesetaraan Paket C telah berupaya membekali peserta didik dengan keterampilan tambahan melalui pelatihan menyablon.

---

Meskipun pelatihan menyablon telah diterapkan, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan masih menjadi kendala. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teknik dasar menyablon karena metode yang diterapkan cenderung konvensional dan kurang memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Metode ceramah dan demonstrasi tanpa banyak praktik langsung sering kali membuat peserta didik kurang memahami proses menyablon secara mendalam. Selain itu, mayoritas peserta didik yang mengikuti program ini berusia 25 tahun ke atas dan sudah bekerja, sehingga motivasi mereka untuk belajar keterampilan tambahan seperti menyablon cenderung rendah. Dalam beberapa kasus, mereka hanya mengikuti program ini untuk memenuhi persyaratan pekerjaan, bukan karena keinginan untuk benar-benar mengembangkan keterampilan baru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, aplikatif, dan berbasis praktik agar peserta didik lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami keterampilan menyablon.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, metode *Hands-On Learning* diterapkan dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya. *Hands-On Learning* merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik belajar melalui eksplorasi, praktik, dan eksperimen langsung. Metode ini diyakini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan menyablon dibandingkan dengan metode konvensional karena peserta didik dapat belajar langsung melalui pengalaman nyata. Dalam penerapannya, metode *Hands-On Learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk langsung berinteraksi dengan alat dan bahan menyablon, melakukan praktik berulang, serta mendapatkan umpan balik secara langsung dari tutor. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami teknik menyablon, meningkatkan keterampilan motorik, serta mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan desain sablon yang inovatif.

Selain itu, metode *Hands-On Learning* juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam proses menyablon, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan teknis, seperti pencampuran warna yang tepat, pengaturan tekanan rakel, serta pemilihan bahan yang sesuai. Dengan metode ini, peserta didik dapat melakukan eksperimen secara mandiri untuk menemukan solusi terbaik dalam proses produksi sablon. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mencoba hal baru dan meningkatkan daya juang dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya, menjelaskan keterampilan dasar menyablon yang dikembangkan melalui metode *Hands-On Learning*, mengidentifikasi faktor pendukung dalam penerapan *Hands-On Learning* pada pelatihan menyablon, serta menentukan faktor penghambat dalam penerapan *Hands-On Learning* pada pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya.

Kajian teoritik yang mendukung penelitian ini meliputi teori konstruktivisme, *experiential learning*, dan teori psikomotorik. Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) dalam (Ramadhan Lubis et al., 2024) menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam *Hands-On Learning*, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengalami dan mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui praktik. *Experiential Learning Theory* (D. A. Kolb, 1984) menguraikan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks menyablon, peserta didik mengalami langsung proses mencetak desain, merefleksikan kesalahan, mengembangkan pemahaman, dan menerapkan teknik yang lebih baik dalam praktik berikutnya. Teori Psikomotorik (Bloom, Simpson, & Dave) dalam (Nafiati, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan teknis berkembang secara bertahap, mulai dari meniru hingga menjadi keterampilan alami. Dalam *Hands-On Learning*, peserta didik secara bertahap menguasai keterampilan menyablon melalui latihan berulang hingga mencapai tingkat presisi dan kreativitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori-teori tersebut, *Hands-On Learning* menjadi pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dasar menyablon peserta didik di PKBM Tunas Harapan Surabaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep menyablon, meningkatkan keterampilan teknis mereka, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran keterampilan vokasional di lingkungan pendidikan non-formal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan non-formal lainnya dalam menerapkan metode *Hands-On Learning* untuk berbagai keterampilan praktis lainnya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan non-formal di Indonesia serta memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang bernilai ekonomis di dunia kerja dan kewirausahaan.

---

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study research*) yang bersifat deskriptif untuk menganalisis penerapan *Hands-On Learning* dalam pembelajaran keterampilan menyablon. Metode ini memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih mendalam terkait fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Pendekatan kualitatif membantu peneliti menafsirkan dinamika yang berkembang melalui eksplorasi mendalam, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Studi kasus dilakukan secara intensif dan sistematis guna memahami implementasi *Hands-On Learning* dalam menumbuhkan keterampilan menyablon pada peserta didik Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya (Sugiyono, 2020). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan serta menganalisis data, hingga menarik kesimpulan yang valid. Instrumen tambahan berupa panduan observasi dan wawancara membantu memastikan sistematisasi dalam pengumpulan data.

Wawancara dilakukan dengan Ketua PKBM, tutor menyablon, dan peserta didik Paket C untuk menggali pengalaman, tantangan, serta dampak *Hands-On Learning* dalam pembelajaran menyablon (Sugiyono, 2020). Teknik ini mencakup interaksi langsung dengan pencatatan serta perekaman audio guna memastikan keakuratan data (Fitriana, 2020). Fokus wawancara mencakup tahapan pembelajaran serta perkembangan keterampilan peserta didik setelah mengikuti pelatihan. Observasi dilakukan secara langsung di PKBM Tunas Harapan Surabaya untuk mengamati penerapan *Hands-On Learning*, praktik menyablon, serta perkembangan keterampilan peserta didik. Hasil observasi berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat wawancara dan analisis dokumen terkait implementasi *Hands-On Learning* (Pujiati, 2017). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta materi pembelajaran yang relevan dengan pendidikan nonformal. Analisis dokumen bertujuan memahami bagaimana *Hands-On Learning* diterapkan dalam mengembangkan keterampilan dasar menyablon bagi peserta didik Paket C.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya. Prosesnya mencakup interaksi antara tutor dan peserta didik, analisis jalannya pelatihan, serta evaluasi hasil pelatihan. Observasi dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari sosialisasi kepada pihak terkait, pengamatan terhadap sarana dan prasarana, hingga keterlibatan tutor dan peserta didik dalam pelatihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan menyablon peserta didik.

Wawancara dilakukan terhadap Ketua PKBM, tutor menyablon, dan peserta didik Paket C untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan *Hands-On Learning*. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi. Wawancara bertujuan untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan dalam penerapan metode ini. Hasil wawancara mendukung temuan observasi bahwa metode *Hands-On Learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis teori.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, mencakup analisis bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan laporan evaluasi sebelumnya. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan sarana prasarana juga digunakan untuk memvalidasi data. Studi literatur relevan digunakan untuk memberikan dasar konseptual terkait efektivitas pelatihan menyablon dan evaluasi metode pembelajaran praktik langsung.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan metode Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data bertujuan menyederhanakan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen agar lebih terstruktur dan fokus. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai sumber guna memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian.

Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, yang mencakup triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti Ketua PKBM, tutor, dan peserta didik, yang menunjukkan bahwa metode *Hands-On Learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyablon. Triangulasi teknik diterapkan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang memperkuat temuan bahwa peserta didik lebih aktif dan memahami materi lebih baik melalui praktik langsung. Keandalan data juga diperkuat dengan penggunaan bahan referensi dan member check, memastikan bahwa hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menguraikan dan menganalisis fokus penelitian, yaitu Penerapan *Hands-On Learning* Dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablon Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C Di PKBM Tunas Harapan Surabaya, yang terdiri dari:

### Penerapan *Hands-On Learning* dalam keterampilan menyablon

*Hands-On Learning* dalam menyablon adalah metode berbasis pengalaman yang lebih efektif daripada teori karena melibatkan peserta didik secara langsung. Metode ini membantu mereka memahami alat, bahan, dan teknik penyablonan melalui praktik. Menurut Hj. Aslianah (2020), pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menyablon. Faustino Cardoso Gomes (2003) dalam Nugroho & Habibi (2019) menjelaskan tiga tahap utama dalam penerapannya: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

#### A. Perencanaan Penerapan *Hands-On Learning* Dalam Keterampilan Menyablon.

Perencanaan yang matang merupakan tahap awal yang krusial dalam penerapan metode *hands-on learning*, khususnya dalam pelatihan keterampilan menyablon. (D. A. Kolb, 1984) dalam teori *Experiential Learning* menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar utama dalam pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, sebelum praktik dilakukan, peserta didik perlu memiliki pemahaman awal tentang alat dan bahan yang digunakan agar dapat mengalami proses belajar secara optimal.

Pada tahap ini, terdapat beberapa aspek yang harus dipersiapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien: 1) Pemilihan Desain Sablon. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dalam (Ramadhan Lubis et al., 2024), peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pemilihan desain sablon yang sesuai dengan tingkat keterampilan peserta menjadi bagian penting dalam menghubungkan pengalaman baru dengan pemahaman sebelumnya. Peserta didik yang baru pertama kali menyablon sebaiknya diberikan desain sederhana sebelum beralih ke pola yang lebih kompleks, sehingga mereka dapat memahami prinsip dasar terlebih dahulu sebelum melakukan eksplorasi lebih lanjut. 2) Demonstrasi Awal oleh Tutor. Lev Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017) dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya bimbingan dalam proses belajar. Demonstrasi yang dilakukan oleh tutor berperan sebagai bentuk *scaffolding*, di mana peserta didik diberikan panduan dalam memahami langkah-langkah menyablon secara sistematis. Sejalan dengan teori psikomotorik Simpson 1972 dalam (Nafiati, 2021), demonstrasi ini memungkinkan peserta untuk mengamati teknik dasar terlebih dahulu (persepsi), kemudian menirunya secara bertahap sebelum akhirnya mencapai tingkat kemahiran. 3) Koordinasi antara Tutor dan Peserta Didik. Efektivitas *Hands-On Learning* juga dipengaruhi oleh interaksi antara tutor dan peserta didik. Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017) menekankan bahwa pembelajaran lebih optimal ketika terdapat interaksi sosial yang mendukung, baik antara instruktur dengan peserta maupun antar sesama peserta didik. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memahami tahapan yang akan dilakukan, sehingga praktik dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa kebingungan.

Dengan perencanaan yang sistematis dan berbasis teori yang kuat, proses *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon dapat berjalan lebih efektif. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang mendukung pemahaman mendalam serta penguasaan keterampilan secara bertahap.

#### B. Pelaksanaan Penerapan *Hands-On Learning* Dalam Keterampilan Menyablon.

Pelaksanaan pembelajaran *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon tidak hanya berfokus pada praktik, tetapi juga diawali dengan pemberian materi dasar selama tiga sesi pertemuan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman langsung yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya Piaget dalam (Ramadhan Lubis et al., 2024). Sebelum praktik, peserta didik perlu memahami konsep dasar seperti jenis tinta, alat sablon, serta teknik dasar pencetakan. Pendekatan ini diperkuat oleh pendapat (Widiastri, 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik harus diawali dengan pemahaman teoretis agar peserta didik memiliki pondasi kuat sebelum berlatih secara langsung. Pada tahap praktik, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan bimbingan langsung dari tutor. Penerapan ini mengacu pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017), yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai keterampilan yang lebih kompleks dengan bantuan dan arahan dari instruktur atau rekan yang lebih

---

berpengalaman. Pada awalnya, peserta mungkin mengalami kesulitan dalam menyablon, seperti cara penggunaan alat yang benar, mencampur tinta dengan tepat. Namun, melalui metode scaffolding, tutor memberikan panduan bertahap yang semakin dikurangi seiring meningkatnya keterampilan peserta.

Selain itu, interaksi antar peserta didik selama praktik juga memberikan nilai tambah dalam proses belajar. Menurut Vygotsky dalam (Madaniyah et al., 2021), interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman, di mana peserta yang lebih berpengalaman dapat membantu peserta lainnya untuk memahami teknik penyablonan dengan lebih baik. Proses belajar ini juga selaras dengan *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (D. A. Kolb, 1984), di mana peserta didik melewati siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Setelah praktik awal, peserta merefleksikan hasil cetakan, mengevaluasi kesalahan, serta mencoba teknik baru untuk meningkatkan hasil akhir mereka. Dari perspektif teori psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson 1966 dalam (Nafiati, 2021), keterampilan menyablon tidak dapat dikuasai secara instan, tetapi berkembang melalui tahapan bertahap, mulai dari meniru, membiasakan, hingga mencapai kemahiran. Dalam praktik *Hands-On Learning* ini, peserta didik pertama-tama mengamati demonstrasi oleh tutor, lalu mencoba teknik tersebut dengan pengawasan, dan akhirnya dapat menyablon secara mandiri setelah melalui berbagai latihan.

Dengan demikian, pelaksanaan *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon bukan sekadar aktivitas praktik, tetapi merupakan proses sistematis yang menggabungkan teori konstruktivisme, *experiential learning*, dan psikomotorik. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri melalui pengalaman langsung dan refleksi berkelanjutan.

### **C. Evaluasi Penerapan *Hands-On Learning* Dalam Keterampilan Menyablon.**

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam penerapan *Hands-On Learning*, terutama dalam keterampilan menyablon. Evaluasi dilakukan untuk menilai partisipasi aktif peserta didik serta kualitas hasil sablon setelah sesi pelatihan. Dalam praktiknya, evaluasi ini dilakukan secara formatif dan reflektif melalui umpan balik dari peserta didik kepada tutor mengenai kesulitan yang dihadapi, sehingga tutor dapat memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

Hasil wawancara dengan tutor menyablon, mengungkapkan bahwa evaluasi dalam *Hands-On Learning* tidak hanya bertujuan mengidentifikasi kesulitan peserta didik, tetapi juga memastikan pemahaman konsep dasar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh (D. A. Kolb, 1984), di mana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman langsung yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks menyablon, peserta didik mengalami langsung proses mencetak desain, merefleksikan kesalahan yang terjadi, memahami teknik yang lebih baik, dan menguji kembali keterampilan yang diperoleh. Selain itu, wawancara dengan salah satu peserta didik, menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya membantu dalam memahami teknik sablon, tetapi juga membuka wawasan tentang potensi pemanfaatannya dalam dunia usaha. Hal ini menguatkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam *Hands-On Learning*, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung, melakukan eksplorasi, serta menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan dengan menilai beberapa indikator utama, yaitu partisipasi aktif peserta didik, tingkat konsentrasi dalam mengikuti langkah-langkah menyablon, serta kerapihan hasil sablon yang dibuat. Sesi tanya jawab juga diselenggarakan pada setiap tahap demonstrasi oleh tutor untuk memastikan tidak ada konsep yang terlewat. Evaluasi ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh umpan balik langsung serta memperbaiki kesalahan dalam praktiknya, sehingga keterampilan menyablon dapat berkembang lebih optimal. Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa peserta didik dengan pengalaman sebelumnya cenderung menghasilkan sablon yang lebih rapi dibandingkan peserta yang baru pertama kali mencoba. Hal ini mendukung teori psikomotorik yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Dave dalam (Nafiati, 2021), yang menjelaskan bahwa keterampilan teknis berkembang melalui latihan berulang. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman sebelumnya lebih memahami pengaturan tekanan rakel dan pencampuran tinta dibandingkan peserta yang baru belajar. Evaluasi ini menunjukkan bahwa latihan berulang dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran berperan penting dalam penguasaan keterampilan menyablon.

Dengan demikian, pendekatan evaluasi dalam *Hands-On Learning* ini memungkinkan tutor untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini juga memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori menyablon, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik dengan percaya diri. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menerapkan keterampilan yang dipelajari secara langsung.

### **Keterampilan Dasar Menyablon melalui *Hands-on Learning*.**

Keterampilan dasar menyablon merupakan teknik mencetak gambar atau tulisan pada berbagai media, seperti kain, kertas, dan plastik, dengan menggunakan alat yang disebut screen sablon. Proses penyablonan mencakup beberapa tahap penting, antara lain pembuatan master cetak, proses afdruck, serta penggunaan tinta yang sesuai dengan media yang digunakan. Keahlian dalam menyablon sangat menentukan kualitas hasil cetakan, sehingga keterampilan ini membutuhkan pemahaman teknis yang baik dan latihan yang berkelanjutan (admin, 2021; Hj. Aslianah, 2020; wikipedia, 2021).

Bagi peserta didik Paket C, keterampilan menyablon memiliki nilai penting karena dapat meningkatkan kompetensi praktis yang relevan dengan dunia kerja. Dengan menguasai teknik ini, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk membuka usaha mandiri atau bekerja di industri kreatif. Selain itu, keterampilan menyablon juga dapat mendukung perkembangan industri kecil dan menengah, yang berpotensi menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, penerapan *Hands-On Learning* dalam bidang ini menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan dan kemandirian peserta didik (Dawkins, 2019; Dewanti et al., 2021; Hj. Aslianah, 2020). Berdasarkan fokus penelitian, dalam hal ini keterampilan dasar menyablon melalui *Hands-On Learning* dapat ditumbuhkan yang dapat dilihat aspeknya, sebagai berikut:

#### **A. Keterampilan Dasar yang Dikembangkan dalam Pelatihan Menyablon melalui *Hands-on Learning*.**

Dalam penelitian ini, keterampilan dasar yang dikembangkan melalui pelatihan menyablon dengan metode *Hands-On Learning* menjadi aspek utama dalam pembelajaran. Ketua PKBM Tunas Harapan Surabaya, menekankan pentingnya penguasaan keterampilan dasar agar peserta didik dapat berkembang secara mandiri dalam bidang usaha sablon. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh (D. A. Kolb, 1984), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman nyata. Pada tahap *Concrete Experience*, peserta didik mengalami secara langsung proses menyablon, seperti pembuatan screen dan pencampuran warna.

Tutor sablon, juga menegaskan bahwa pembelajaran harus dimulai dari dasar agar peserta didik memahami tahapan dengan baik. Pernyataan ini memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017) pada teori konstruktivisme. Dalam hal ini, bimbingan dari instruktur berperan sebagai scaffolding yang membantu peserta didik dalam memahami teknik dasar sebelum mereka dapat melakukannya secara mandiri. Misalnya, pada tahap awal, peserta didik membutuhkan arahan dalam mengoles tinta menggunakan rakel. Namun, seiring waktu dan latihan, mereka mulai memahami sendiri bagaimana mengatur tekanan rakel agar cetakan lebih presisi. Lebih lanjut, pengalaman yang dibagikan oleh peserta didik Paket C, menunjukkan bahwa proses belajar menyablon tidak selalu berjalan mulus. Kegagalan dalam mencetak desain dengan baik mendorong peserta didik untuk mencoba kembali dan memperbaiki hasilnya. Hal ini menggambarkan tahap *Active Experimentation* dalam teori *Experiential Learning*, di mana peserta mencoba teknik baru berdasarkan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, *Hands-On Learning* memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap melalui siklus pengalaman nyata. Selain penguasaan teknik mencetak, peserta didik juga memperoleh pemahaman tentang perawatan alat.

Ini menunjukkan bahwa pelatihan menyablon tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga mencakup aspek kognitif dalam mengenali dan merawat peralatan. Menurut teori konstruktivisme Piaget dalam (Ramadhan Lubis et al., 2024), peserta didik membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman nyata dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks pelatihan menyablon, peserta didik tidak hanya menghafal teori tentang teknik sablon, tetapi juga memahami konsep yang mendasari setiap langkahnya melalui praktik langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *Hands-On Learning* meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran terlihat dari keseluruhan 6 peserta didik

yang datang saat wawancara mengungkapkan lebih menyukai praktik langsung. Hal ini sesuai dengan domain psikomotorik dalam taksonomi Bloom, di mana keterampilan berkembang secara bertahap melalui latihan berulang. Menurut Simpson (1966) dalam (Nafiati, 2021), keterampilan psikomotor berkembang dari tahap persepsi hingga keahlian yang alami. Dalam pelatihan menyablon, peserta didik awalnya hanya mengamati dan meniru teknik yang diajarkan, tetapi dengan latihan yang konsisten, mereka mulai terbiasa, mahir, dan akhirnya dapat melakukan proses menyablon secara mandiri dengan hasil yang lebih presisi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan pemahaman konseptual dan kemandirian dalam belajar. Keberhasilan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning*, Konstruktivisme, dan Psikomotorik, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, bimbingan bertahap, serta latihan berulang dalam menguasai keterampilan praktis.

### **B. Proses Pengembangan Keterampilan Dasar Menyablon melalui *Hands-on Learning*.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyablon. Sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (D. A. Kolb, 1984), pembelajaran melalui pengalaman langsung terdiri dari empat tahap, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Dalam konteks pelatihan menyablon, peserta didik mengalami pengalaman konkret saat pertama kali mencoba mencetak desain, kemudian melakukan refleksi terhadap hasil cetakan mereka, mengembangkan pemahaman baru tentang teknik sablon. Ketua PKBM Tunas Harapan Surabaya, menegaskan bahwa keterampilan menyablon yang diperoleh peserta didik tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, seperti kesempatan bekerja secara harian dengan sistem upah. Hal ini sesuai dengan pandangan Kolb bahwa *experiential learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengalaman nyata yang langsung bermanfaat bagi peserta didik. Studi yang dilakukan oleh (A. Kolb & Kolb, 2017) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti *Hands-On Learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menguasai keterampilan tertentu.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana peserta didik membangun pemahaman mereka dalam proses belajar menyablon. Piaget menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengalami sesuatu secara langsung dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga aktif mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan solusi sendiri dalam proses menyablon. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang merasakan kepuasan saat melihat hasil cetakan mereka berhasil diaplikasikan ke media kaos. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky juga terlihat dalam penelitian ini, di mana tutor memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik dari tahap awal hingga mereka dapat menyablon secara mandiri. Pada awalnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mencetak desain ke kaos, namun dengan bimbingan tutor, mereka secara bertahap menguasai teknik yang benar. Proses *scaffolding* yang dilakukan oleh tutor memungkinkan peserta didik berkembang dari ketergantungan terhadap instruktur hingga mampu melakukan proses sablon secara mandiri.

Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik yang telah mengikuti pelatihan secara rutin mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan. Beberapa alumni bahkan telah bekerja di industri konveksi dan mengembangkan keterampilan tambahan seperti memotong kain dan mempacking produk. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman *hands-on* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menyablon tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas wawasan mereka dalam industri konveksi secara lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori *Experiential Learning* dari Kolb serta teori Konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Penerapan *Hands-On Learning* dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, baik secara teknis maupun kognitif, serta membuka peluang kerja yang lebih luas bagi mereka di masa depan.

### **C. Dampak *Hands-On Learning* terhadap Pengembangan Keterampilan Dasar Menyablon pada Peserta Didik Paket C.**

Pembelajaran keterampilan menyablon melalui metode *Hands-On Learning* memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis teori saja.

---

Dengan pendekatan praktik langsung, peserta didik lebih mudah memahami setiap proses menyablon dan mendapatkan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam ingatan mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh (D. A. Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Dari hasil wawancara dengan Ketua PKBM Tunas Harapan Surabaya, dapat disimpulkan bahwa *Hands-On Learning* lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang kurang tertarik dengan pembelajaran akademik murni. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk langsung terlibat dalam kegiatan praktis, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam (Nafiati, 2021), yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks menyablon, peserta didik tidak hanya menerima instruksi secara pasif, tetapi juga mengalami, bereksperimen, dan merefleksikan hasil kerja mereka.

Tutor menyablon, juga mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan menyablon berkontribusi dalam meningkatkan wawasan dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan memahami proses menyablon secara langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk mengembangkan keahlian tersebut lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai potensi terbaiknya dengan bimbingan dari instruktur atau teman sebaya sebelum akhirnya mampu bekerja secara mandiri.

Dampak positif lainnya juga dirasakan oleh peserta didik Paket C yang menyatakan bahwa pembelajaran menyablon meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memulai usaha sendiri. Dengan keterampilan dasar yang telah dikuasai, peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan bisnis di bidang sablon, asalkan terus berlatih agar kualitas hasil cetakan semakin baik. Hal ini menunjukkan relevansi teori psikomotorik dari Bloom dalam (Nafiati, 2021), yang menekankan bahwa keterampilan tidak bisa dikuasai dalam sekejap, tetapi berkembang secara bertahap melalui latihan yang berulang. Selain itu, peserta didik yang lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menyablon membuka wawasan baru mengenai proses produksi kaos sablon, yang sebelumnya hanya dikenal sebagai produk jadi. Hal ini sejalan dengan tahapan pembelajaran psikomotorik Simpson dalam (Nafiati, 2021), yang melibatkan tahap observasi, imitasi, dan praktik berulang hingga keterampilan menjadi lebih presisi dan efisien. Dalam konteks *hands-on learning*, peserta didik tidak hanya mengenal teknik menyablon secara teori, tetapi juga mengasah keterampilan motorik mereka melalui latihan yang konsisten.

Secara keseluruhan, pembelajaran menyablon melalui *Hands-On Learning* di PKBM Tunas Harapan Surabaya memberikan berbagai dampak positif bagi peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan teknis, metode ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan wawasan baru bagi peserta didik. Lebih jauh lagi, keterampilan menyablon dapat menjadi modal awal bagi peserta didik untuk memulai usaha kecil-kecilan di bidang percetakan kaos dan produk berbasis sablon lainnya. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan modal bagi peserta didik yang ingin memulai usaha serta perlunya latihan lebih lanjut untuk menyempurnakan keterampilan yang diperoleh. Dengan adanya dukungan yang lebih lanjut, baik dari pihak PKBM maupun peluang pelatihan lanjutan, diharapkan peserta didik dapat lebih optimal dalam mengembangkan keterampilan menyablon mereka sebagai bekal di masa depan.

#### **D. Faktor pendukung pembelajaran *Hands-On Learning* dalam Keterampilan Menyablon.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menyablon memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik, baik dalam penguasaan keterampilan teknis maupun dalam membuka peluang ekonomi. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PKBM, terdapat tiga faktor utama yang mendukung proses pembelajaran keterampilan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya. Faktor pertama adalah ketersediaan fasilitas yang memadai. Ruang praktik yang luas, peralatan yang lengkap, serta bahan yang cukup menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut teori *Experiential Learning* dari (D. A. Kolb, 1984) dalam (A. Kolb & Kolb, 2017), pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Dalam konteks menyablon,

---

fasilitas yang mendukung memungkinkan peserta untuk mengalami langsung setiap tahap proses, mulai dari persiapan desain hingga pencetakan pada media kain dengan mudah.

Faktor kedua adalah keberadaan tutor yang kompeten dan memiliki pengalaman dalam industri sablon. Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017) menekankan bahwa peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dengan adanya bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman. Dalam hal ini, tutor yang memiliki pengalaman profesional mampu memberikan arahan yang sesuai dengan standar industri, sekaligus memberikan umpan balik yang membantu peserta meningkatkan keterampilannya secara bertahap. Proses ini sejalan dengan konsep scaffolding, di mana peserta didik awalnya menerima bimbingan intensif, kemudian secara bertahap mulai melakukan tugas secara mandiri.

Faktor ketiga adalah metode pembelajaran yang berbasis *hands-on learning*. Mengacu pada teori Psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson dalam (Nafiati, 2021), keterampilan teknis seperti menyablon memerlukan latihan berulang agar dapat dikuasai dengan baik. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mulai dari tahap meniru, membiasakan diri, hingga mencapai tingkat mahir. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya sekadar memahami teori tentang teknik sablon, tetapi juga mengalami secara langsung tantangan dan solusi dalam setiap tahapan produksi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di PKBM Tunas Harapan Surabaya telah mendukung proses pembelajaran dengan optimal. Selain itu, metode pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dibandingkan dengan metode berbasis teori semata. Dengan kombinasi antara lingkungan belajar yang kondusif, tutor yang kompeten, serta pendekatan *hands-on learning*, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyablon secara lebih efektif dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

#### **E. Faktor Penghambat pembelajaran *Hands-On Learning* dalam Keterampilan Menyablon.**

Sebelumnya telah dibahas mengenai faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan menyablon, seperti ketersediaan fasilitas yang memadai serta keberadaan tutor yang berpengalaman. Namun, dalam setiap proses pembelajaran, tentu terdapat berbagai hambatan yang dapat menghambat perkembangan keterampilan peserta didik. Hambatan ini dapat bersumber dari faktor internal, seperti kurangnya minat dan ketekunan peserta didik, serta faktor eksternal, seperti kendala teknis dalam produksi dan keterbatasan sarana pendukung.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam (Madaniyah et al., 2021), pembelajaran yang efektif menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung serta mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan yang menghalangi efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman ini. Salah satu hambatan utama yang dihadapi peserta didik adalah keterbatasan modal dan peralatan, yang menjadi tantangan dalam mengembangkan keterampilan menyablon secara mandiri di luar lingkungan PKBM. Dalam konteks *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam (A. Kolb & Kolb, 2017), peserta didik membutuhkan bimbingan dari instruktur atau rekan sebaya untuk mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Jika bimbingan tersebut tidak tersedia secara berkelanjutan di luar kelas, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri.

Selain itu, teori *Experiential Learning* dari (A. Kolb & Kolb, 2017) menekankan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta didik dapat menjalani seluruh siklus ini dengan sempurna karena berbagai keterbatasan. Misalnya, kesulitan dalam membagi waktu antara belajar dan aktivitas lainnya dapat menghambat proses refleksi dan eksperimen aktif. Beberapa peserta didik yang memiliki tanggung jawab lain di luar PKBM, seperti bekerja atau mengurus keluarga, mengalami tantangan dalam mengalokasikan waktu untuk berlatih menyablon secara rutin. Dari perspektif teori psikomotorik, perkembangan keterampilan teknis seperti menyablon memerlukan latihan berulang agar peserta didik dapat mencapai tingkat mahir dan natural dalam praktiknya. Namun, hambatan seperti keterbatasan akses terhadap bahan dan alat praktik dapat menghambat kemajuan peserta didik dalam melalui tahapan perkembangan keterampilan psikomotorik. Menurut Simpson 1966 dalam (Nafiati, 2021), individu harus melalui tahap meniru, membiasakan, hingga mahir dalam suatu keterampilan. Jika kesempatan untuk berlatih terbatas, peserta didik mungkin hanya mencapai tahap awal tanpa berkembang lebih jauh.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa meskipun pembelajaran menyablon memberikan manfaat yang signifikan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Hambatan tersebut meliputi

kurangnya motivasi dan konsistensi dalam mengikuti pembelajaran, tantangan teknis dalam proses pencetakan yang memerlukan ketelitian tinggi, serta keterbatasan sarana dan modal untuk praktik di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi hambatan ini, seperti program pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan teknis dalam menyablon, serta dukungan dalam penyediaan fasilitas tambahan agar mereka dapat lebih optimal dalam mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode Hands-On Learning dalam pelatihan menyablon di PKBM Tunas Harapan Surabaya terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan dasar menyablon bagi peserta didik Program Kesetaraan Paket C. Metode ini memberikan pengalaman belajar secara langsung yang memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep dan teknik menyablon secara lebih mendalam. Beberapa temuan utama dalam penelitian ini meliputi: a) Peningkatan Keterampilan Peserta Didik. Melalui praktik langsung, peserta didik lebih mudah memahami tahapan menyablon, mulai dari persiapan desain, teknik afdruk, hingga pencetakan. b) Motivasi dan Partisipasi yang Meningkat. Pembelajaran berbasis pengalaman membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. c) Faktor Pendukung. Keberhasilan metode Hands-On Learning didukung oleh ketersediaan fasilitas dan tutor yang berpengalaman dalam bidang sablon. d) Faktor Penghambat. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan metode ini antara lain kurangnya konsentrasi peserta didik yang sudah bekerja serta keterbatasan bahan dan alat yang tersedia. Secara keseluruhan, metode Hands-On Learning memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan peserta didik dalam menyablon serta membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha mandiri di bidang industri kreatif.

## Daftar Rujukan

- admin. (2021). *Apa itu Sablon? Pengetahuan Dasar Untuk Belajar Sablon*. <https://Tapada.Co.Id/>.  
<https://tapada.co.id/apa-itu-sablon/>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Dawkins, R. (2019). Bab Ii Tinjauan Pustaka Dan Dasar Teori 2.1. *Uajy*, 2013, 8–11. <http://e-journal.uajy.ac.id/>
- Dewanti, R. N., Supriyadi, E., Sofyan, S., Sunarsi, D., Rachmansyah, B. A., & Yani, A. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Sablon Pigment Pasta Manual Di Karang Taruna 03 Desa Cisauk. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i1.9896>
- Fitriana, L. (2020). Implementasi PP No. 23 Tahun 2018 Pada PT. Hasyim Jaya Abadi di Surabaya. *Repository.Um-Surabaya*. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4035>
- Hj. Aslianah. (2020). *PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SABLON*. Peragaitekdpksulsel.Org/.  
<https://www.peragaitekdpksulsel.org/2020/10/pengetahuan-dan-keterampilan-sablon.html>
- Kolb, A., & Kolb, D. (2017). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Highe...: DISCOVER for Books, Articles and Media. *A Journal for Engaged Educators*, 1(1), 7–44. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7%0Ahttps://eds.b.ebscohost.com/eds/detail/detail?vid=6&sid=ec22dd52-08e4-405f-b976-3e6fe46322f1%40sessionmgr102&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3D#db=a9h&AN=124424435>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>

- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11*, 1–14.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, *21*(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pujiati, P. (2017). Penerapan Metode Smart Games dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Operasi Bilangan Bulat pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual.*, *1*(1), 120–125.
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 7899–7906.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 12–23.
- wikipedia. (2021). sablon. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sablon>